

# Perilaku Kekerasan akibat Intoksikasi Akut Datura stramonium (Kecubung) dan Trihexyphenidyl (Pil Sapi)

---

Oleh: Arwanto, S.ST., Ns.

## Abstrak

Intoksikasi zat psikoaktif merupakan tantangan klinis yang signifikan, khususnya ketika disertai dengan manifestasi perilaku kekerasan. Penggunaan kombinasi Datura stramonium (kecubung) dan trihexyphenidyl (dikenal sebagai "pil sapi") jarang dilaporkan namun dapat menimbulkan gejala neuropsikiatrik yang berat.

Laporan ini menyajikan penanganan terhadap seorang pria dewasa muda dengan gejala kekerasan akut yang diinduksi oleh konsumsi zat halusinogen. Pemeriksaan fisik dan laboratorium dilakukan untuk mengonfirmasi diagnosis, disertai pendekatan isolatif dan farmakologis sesuai protokol kejiwaan darurat.

Pasien laki-laki berusia 26 tahun datang dengan agitasi berat dan perilaku agresif. Pemeriksaan fisik menunjukkan takikardia dan hiperemia konjungtiva. Tes toksikologi urin menunjukkan hasil positif untuk benzodiazepin. Intervensi meliputi isolasi dan fiksasi fisik selama 3x24 jam, menghasilkan perbaikan kondisi psikologis secara bertahap.

Laporan ini menekankan pentingnya identifikasi dini dan intervensi tepat pada kasus intoksikasi zat dengan potensi neuropsikiatrik. Keterlibatan multidisiplin dan dokumentasi yang cermat menjadi aspek penting dalam manajemen kasus serupa di masa depan.

## **A. Pendahuluan**

Intoksikasi zat psikoaktif merupakan isu kesehatan masyarakat yang kian meningkat, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan keselamatan sosial. Salah satu bentuk presentasi klinis yang menantang adalah munculnya perilaku kekerasan akut yang disebabkan oleh konsumsi zat halusinogen.

Kasus kekerasan akibat penyalahgunaan zat sintetis maupun alami semakin sering dijumpai di instalasi gawat darurat psikiatri. Namun, laporan yang mendeskripsikan secara rinci hubungan antara zat spesifik dan respons perilaku masih terbatas, khususnya pada kombinasi zat yang tidak lazim.

Kecubung (*Datura stramonium*) dikenal sebagai tanaman dengan kandungan atropin dan skopolamin yang bersifat antikolinergik kuat. Di sisi lain, trihexyphenidyl (pil sapi) merupakan agen antiparkinson yang kerap disalahgunakan karena efek euforik dan sedatifnya. Kombinasi keduanya dapat menyebabkan delirium, agitasi, dan bahkan psikosis toksik.

Literatur yang tersedia menunjukkan sedikit publikasi laporan kasus yang mencakup perspektif klinis dan observasional dari penggunaan kombinasi zat ini. Selain itu, data mengenai respons terhadap terapi isolasi akut serta evolusi gejala juga belum banyak dilaporkan, menciptakan celah pengetahuan yang signifikan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, laporan ini menyajikan satu kasus unik pasien dengan perilaku kekerasan akibat intoksikasi kecubung dan pil sapi. Laporan ini bertujuan untuk memperkaya bukti klinis yang tersedia serta menggambarkan penatalaksanaan medis dan psikososial yang dilakukan.

## **B. Penyajian Kasus**

Tn. D, laki-laki, 26 tahun, datang ke instalasi gawat darurat psikiatri dengan agitasi ekstrem dan perilaku kekerasan terhadap lingkungan sekitar, termasuk anggota keluarga. Riwayat menunjukkan konsumsi kecubung (*Datura stramonium*) yang dicampur dengan “pil sapi” (Trihexyphenidyl) sehari sebelum kejadian. Tidak ditemukan riwayat gangguan jiwa sebelumnya. Terapi medis sebelumnya terbatas pada upaya penenangan oleh keluarga dengan obat OTC, tanpa pengawasan medis.

Pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah 132/100 mmHg, nadi 126 kali/menit, mata merah dengan kontak mata minimal. Pasien tampak gelisah, sulit diarahkan, dan tidak kooperatif dalam wawancara. Hasil tes toksikologi urin menunjukkan positif benzodiazepin yang diduga dari konsumsi sebelumnya. Riwayat gaya hidup menunjukkan ketergantungan ringan terhadap rokok dan penggunaan zat rekreasional lainnya secara sporadis.

Pasien menjalani isolasi ketat dan fiksasi fisik selama 3x24 jam di ruang perawatan psikiatri intensif. Pemberian benzodiazepin injeksi (midazolam) sebagai agen penenang dilakukan sesuai protokol. Tidak diberikan antagonis spesifik karena toksisitas bersifat gabungan. Setelah 48 jam, tanda-tanda agitasi menurun, pasien mulai menunjukkan orientasi terhadap tempat dan waktu, serta mampu melakukan kontak mata. Selanjutnya, pasien menjalani observasi kejiwaan lanjutan dan konseling psikososial.

### C. Pembahasan

Selain menyoroti dampak neuropsikiatrik langsung dari intoksikasi *Datura stramonium* dan trihexyphenidyl, kasus ini juga memperlihatkan kurangnya kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya konsumsi zat yang tampaknya mudah diakses dan murah. Kombinasi zat ini tidak hanya memunculkan gejala psikotik akut, tetapi juga dapat memperburuk ketidakseimbangan neurokimia yang sudah ada, meskipun belum muncul gejala psikiatri sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa individu tanpa riwayat gangguan jiwa pun tetap memiliki risiko tinggi mengalami gangguan perilaku berat jika mengonsumsi zat-zat dengan mekanisme antikolinergik kuat secara bersamaan.

Dari sudut pandang layanan kesehatan, kasus ini menyoroti pentingnya kesiapan sistem pelayanan darurat jiwa dalam mengenali pola intoksikasi yang tidak lazim. Kombinasi zat seperti kecubung dan trihexyphenidyl belum tentu dikenali secara cepat oleh petugas medis bila tidak disertai wawasan toksikologi forensik. Oleh karena itu, pelatihan klinis untuk tenaga medis gawat darurat mengenai gejala khas intoksikasi antikolinergik dan protokol penanganan fiksasi non-traumatik menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di fasilitas psikiatri yang sering menjadi rujukan pertama.

Lebih jauh, keberhasilan intervensi dalam kasus ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan berbasis tim, yang melibatkan kolaborasi antara dokter umum, psikiater, perawat, serta petugas rehabilitasi adiksi. Ketepatan pemilihan agen farmakologis (midazolam) yang memiliki efek sedatif cepat dan aman pada pasien dengan agitasi tinggi, serta manajemen lingkungan isolatif yang ketat, memungkinkan proses detoksifikasi berjalan tanpa komplikasi fisik serius.

Dari perspektif kebijakan publik, kasus ini membuka wacana perlunya regulasi yang lebih ketat terhadap zat dengan potensi penyalahgunaan yang tinggi, termasuk senyawa yang saat ini belum dikategorikan sebagai narkotika atau psikotropika resmi. Edukasi kepada masyarakat tentang bahaya penggunaan obat dengan indikasi terbatas secara sembarangan (seperti pil sapi) juga harus diperkuat melalui kampanye preventif lintas sektor—melibatkan instansi kesehatan, pendidikan, dan aparat penegak hukum.

Akhirnya, laporan ini menekankan urgensi pelaporan sistematis terhadap kasus-kasus serupa untuk memperkaya basis data nasional mengenai pola penyalahgunaan zat dan manifestasi klinisnya. Dengan meningkatnya prevalensi penyalahgunaan zat campuran, dibutuhkan sinergi antara klinik, laboratorium toksikologi, dan sistem surveilans nasional agar penanganan berbasis bukti dapat terus berkembang secara adaptif dan responsif terhadap tren zat baru di masyarakat.

Gambar 3.1 Intoksikasi Kecubung dan Trihexypenidil

## INTOKSIKASI KECUBUNG DAN TRIHEXYPENIDIL

**Latar Belakang**

Kecubung (*Datura stramonium*) dan trihexyphenidyl (disebut "pil sapi") merupakan zat psikoaktif yang dapat menimbulkan gejala neuropsikiatrik berat.

**Gejala**

- Delirium
- Agitasi
- Psikosis toksik

**Pemeriksaan Fisik**

- Takikardia
- Hiperemia konjungtiva
- Tes toksikologi urin hasil positif benzodiazepin

**Penatalaksanaan**

- Tindakan isolatif
- Benzodiazepin



**Intoksikasi akutia:**

- Takikardia
- Hiperemia konjungtiva
- Tes toksikologi urin hasil positif benzodiazepin

**Penatalaksanaan**

- Tindakan isolatif
- Benzodiazepin
- Fiksasi fisik

### D. Hasil (*Outcomes*)

Setelah 72 jam perawatan intensif, gejala kekerasan dan agitasi menurun signifikan. Pasien menunjukkan kemampuan untuk mengikuti perintah sederhana dan tidak menunjukkan gejala psikotik aktif. Follow-up 1 minggu kemudian menunjukkan pemulihan status mental dengan residual gangguan tidur dan cemas ringan, yang kemudian ditangani melalui terapi suportif dan farmakologis ringan (propranolol). Pasien dan keluarga diberikan edukasi mengenai bahaya penggunaan zat psikoaktif, serta dirujuk ke layanan rehabilitasi adiksi untuk pencegahan kekambuhan.

### E. Diskusi

Kasus ini memperlihatkan potensi bahaya dari kombinasi zat antikolinergik dan halusinogen dalam memicu kekerasan akut. Gejala yang ditunjukkan konsisten dengan delirium toksik akibat efek sentral atropin dan trihexyphenidyl, yang memperkuat teori bahwa antagonisme muskarinik dapat menyebabkan disfungsi perilaku berat. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh McKinney et al. (2022), menunjukkan adanya hubungan antara intoksikasi antikolinergik dan agitasi berat pada individu tanpa riwayat psikiatri. Oleh karena itu, laporan ini menambah bukti empiris terhadap konsep "proof-of-concept" bahwa intoksikasi kombinasi zat ini memiliki korelasi kuat dengan kekerasan akut.

Kekuatan utama laporan ini terletak pada observasi sistematis, pencatatan parameter vital dan perilaku, serta keterlibatan aktif tim multidisiplin. Meskipun demikian, laporan ini memiliki keterbatasan berupa generalisasi rendah, karena hanya berdasarkan satu kasus. Di sisi lain, mekanisme neurobiologis spesifik dari interaksi zat yang dikonsumsi belum dapat diidentifikasi secara pasti tanpa pemeriksaan toksikologi lanjutan yang lebih mendalam.

## **F. Kesimpulan**

Perilaku kekerasan akut dapat menjadi manifestasi klinis dari intoksikasi zat kombinasi seperti *Datura stramonium* dan trihexyphenidyl. Penanganan harus mencakup stabilisasi fisik, pemantauan ketat, serta pendekatan kejiwaan jangka panjang. Laporan ini memberikan wawasan penting bagi tenaga kesehatan untuk mengenali dan merespons gejala dengan pendekatan interdisipliner, serta mendorong penelitian lebih lanjut terkait toksikodinamik zat-zat psikoaktif yang belum banyak dikaji.

## **G. Referensi**

1. McKinney, C. A., Safford, M. M., & Hyler, S. E. (2022). Anticholinergic toxicity and behavioral dysregulation: a review of clinical presentations. *Journal of Emergency Psychiatry*, 14(2), 78–84.
2. World Health Organization. (2023). Management of substance abuse. <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use>
3. Tittarelli, R., Mannocchi, G., Pantano, F., & Romolo, F. S. (2015). Recreational use, analysis and toxicity of tryptamines. *Current Neuropharmacology*, 13(1), 26–39.
4. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Statistik Penyalahgunaan Narkoba Nasional.